

Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Nuraini Soleman

MIN 6 Halut, Maluku Utara, Indonesia

[*nurainsoleman19@gmail.com*](mailto:nurainsoleman19@gmail.com)

Abstrack

The curriculum as part of an important factor in education has a strategic position in coloring and determining the quality of the education output. The quality of education is really determined by the existence of the curriculum. In the implementation, this study used a type of qualitative research. Qualitative research demands regularity, order and accuracy in thinking, about one Datta relationship with other data and the context in which the problem will be disclosed. The results of this research show that curriculum changes are required at all times because the curriculum will always respond to developments in life, both science and technology developments, social and cultural developments, and political developments. In addition, in its development the curriculum should pay attention to the elements of learners, the unit of education, the community, and the role of curriculum developers especially teachers. Learners as a curriculum object must be priorit

Abstrak

Kurikulum sebagai bagian dari faktor penting dalam pendidikan memiliki posisi strategis dalam mewarnai dan menentukan kualitas output pendidikan. Kualitas pendidikan sesungguhnya sangat ditentukan oleh eksistensi kurikulum tersebut. Dalam pelaksanaannya, kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum diperlukan setiap saat karena kurikulum akan selalu merespon perkembangan dalam kehidupan, baik perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, dan perkembangan politik. Di samping itu, dalam perkembangannya kurikulum harus memperhatikan unsur peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, dan peranan pengembang kurikulum terutama guru. Peserta didik sebagai obyek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses panjang untuk merubah perilaku manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan latihan mental, latihan moral sekaligus latihan fisik yang dilakukan untuk menghasilkan manusia yang berkebudayaan. Disisi lain, pendidikan juga merupakan proses ganda, yang pertamanya adalah melibatkan masuknya unit-unit makna suatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut. Untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya *washilah* atau sarana yang mengantarkan pada tujuan tersebut. Sarana atau jalan untuk mengantarkan tujuan pendidikan itulah yang biasa disebut dengan kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, maka kurikulum akan senantiasa berubah pula. Perubahan kurikulum terjadi agar dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan-harapan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan formal. Kurikulum sebagai suatu program terencana memiliki rentang yang cukup luas dalam membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Sehingga di satu pihak kurikulum bisa dimaknai dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas yang harus dimiliki melalui suatu pengalaman belajar, namun bisa dipandang sebagai program terencana dan menyeluruh yang menggambarkan kualitas suatu bangsa.

Sangat dapat dipahami dinamika perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat global yang begitu deras mengharuskan terjadinya pengembangan kurikulum pada suatu negara termasuk Indonesia. Oleh karena itulah kenapa perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sangatlah cepat

Kurikulum, membutuhkan landasan yang kuat agar dapat dikembangkan oleh sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya kurikulum dibuat sesuai standar kompetensi dan standar nasional yang dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah. Seharusnya, pengembangan kurikulum itu dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan tersebut yang lebih mengerti dan paham model kurikulum seperti apa yang lebih cocok dan sesuai serta dibutuhkan. Pengalaman selama setengah abad lebih negeri ini mengelola sendiri sistem pendidikannya menunjukkan, setiap kali muncul pembicaraan yang mengarah pada upaya perbaikan sistem pendidikan nasional selalu yang menjadi titik berat perhatian adalah pembenahan kurikulum, termasuk didalamnya lahirnya kurikulum 2013 yang kemunculan pertamanya terkesan dipaksakan.

Yang menjadi permasalahan adalah, mengapa hal tersebut dapat terjadi? Apakah benar kurikulum memang memiliki dasar dan landasan yang kuat yang memang disiapkan agar peserta didik, pendidik, orang tua dan komponen pendidikan lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan dan standar pendidikan. Apa yang mendasari itu semua? Benarkah kurikulum itu dibuat untuk memperbaiki kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, yang sering disebut dengan evaluasi kurikulum? Dimana sistem evaluasi digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dalam bentuk hasil khusus.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Dinamika

Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah, (Idrus 1996:144). Sedangkan Menurut Slamet Santoso (2009:5), dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung memengaruhi warga yang lain secara timbal balik, jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Menurut Munir (2001:16), dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.

Johnson (2012:20) mendefinikan dinamika kelompok sebagai suatu lingkup pengetahuan sosial yang berkonsentrasi pada pengetahuan tentang hakikat kehidupan kelompok. Dinamika kelompok adalah studi ilmu tentang perilaku dalam kelompok untuk mengembangkan pengetahuan tentang hakikat kelompok, pengembangan kelompok, hubungan kelompok dengan anggotanya, dan hubungan dengan kelompok lain atau kelompok yang lebih besar

Wildan Zulkarnain (2013:25) sendiri mengatakan, dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya adanya interaksi dan interdependensi antara kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*Group Spirit*) akan terus-terus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan pengertian kelompok tidak lepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan ditata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki.

2. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Glatthorn (1987) menjelaskan bahwa, “kurikulum adalah perencanaan yang disiapkan sebagai pedoman belajar dalam sekolah yang pada umumnya dimunculkan dalam dokumen dan diterapkan dalam kelas” (Suprianto, 2012: 48)

Kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi berbeda yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama, atau pandangan tradisional merumuskan bahwa “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah” (Hamalik, 2007: 3). Sementara dalam pandangan baru menurut Romine (1954) “kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab sekolah, baik di dalam kelas ataupun di luar

kelas” (Hamalik, 2007: 4). Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional Hidayat (2013) menuliskan, “pengertian kurikulum dapat dilihat pada UU no. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 9 ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (hlm. 22). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang dibuat guna memperoleh suatu tujuan pendidikan tertentu.

3. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum-kurikulum yang pernah digunakan di Indonesia, seperti yang dituliskan oleh Hidayat (2013) diantaranya adalah:

1) Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir setelah Indonesia merdeka disebut dengan rencana pelajaran. Perubahan orientasi pendidikan lebih bersifat politis, yakni dari orientasi pendidikan Belanda berubah menjadi untuk kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana Pelajaran 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dengan mengurangi pendidikan kecerdasan intelektual. Kurikulum 1947 dilandasi semangat zaman dan suasana kehidupan berbangsa dengan semangat merebut budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

2) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 lahir setelah pada tahun 1973 dilaksanakan GBHN pertama sebagai hasil Keputusan MPR No. II/MPR/1973. Pada kurikulum inilah untuk pertama kalinya terlihat dengan jelas tujuan pendidikan. Dari tujuan pendidikan tersebut dijabarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai seperti tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, dan berbagai rincian lainnya sehingga jelas apa yang akan dicapai melalui kurikulum tersebut (Kurniasih, 2014).

Kurniasih(2014) menyebutkan ciri-ciri kurikulum 1975 adalah sebagai berikut:a) Sangat berorientasi pada tujuan. b)Setiap pelajaran memiliki arti dan peran yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.. c) Menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu. d) Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yang senantiasa mengarah pada tercapainya tujuan spesifik, dapat diukur dan dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa.e) Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan stimulus respon Kurniasih (2014) menjelaskan bahwa, Kurikulum 1975 dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah yang secara umum mengharapkan lulusannya:

- a)Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik
- b)Sehat jasmani dan rohani
- c)Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran
- d) Bekerja di masyarakat
- e).Mengembangkan diri sesuai asas pendidikan hidup

3). Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Perubahan ini dimaksudkan agar adanya pembaharuan pendidikan nasional. Hal yang menonjol dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah adanya CBSA dan sistem spiral. CBSA adalah singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan lebih dilibatkan. Meski sistem instruksional masih tetap dipertahankan, namun siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pusat pembelajaran mulai bergeser dari teacher oriented, ke student oriented. Selain itu ada pula sistem spiral yang tiap jenjang pendidikan mata pelajaran akan berbeda dari segi kedalaman materi. Sehingga, semakin tinggi jenjang pendidikan maka materi yang diberikan akan semakin dalam dan detail (Kurniasih, 2014).

Kurniasih (2014) menuliskan ciri umum dari kurikulum ini adalah sebagai berikut:

- a). Berorientasi pada tujuan instruksional
- b).Pendekatan pengajaran berpusat pada anak didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
- c).Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral
- d).Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan
- e)Menggunakan pendekatan keterampilan proses

4). Kurikulum 1994

Kurniasih (2014) menuliskan, setelah lahirnya Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional No.02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dirasakan perlu menyusun suatu kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1984. Oleh karena itu disusunlah Kurikulum 1994. Kurikulum ini dilaksanakan dan akan

diberlakukan mulai 1994/1995 secara bertahap. Dimulai pada tahun 1994/1995 Kurikulum 1994 diberlakukan untuk kelas 1 dan 4 SD, kelas 1 SMP, dan kelas 1 SMA. Dengan demikian dalam jangka waktu yang sudah ditentukan seluruh Kurikulum 1994 telah dilaksanakan. Adapun ciri umum dari kurikulum ini adalah sebagai berikut

- a). Kurikulum bersifat objective based kurikulum
- b). Mempergunakan sistem caturwulan
- c). Pelajaran di sekolah lebih menekankan materi yang cukup padat
- d). Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia
- e). Dalam pelaksanaan kegiatan, guru menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif belajar baik secara mental, fisik maupun sosial

5). Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004

Kurikulum 1994 dirasa perlu untuk disempurnakan dengan kurikulum baru sebagai respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Hidayat, 2013). Mulai tahun 2004 lahirlah kurikulum baru dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengharapkan agar siswa yang mengikuti pendidikan di sekolah memiliki kompetensi yang diinginkan, karena konsentrasi kompetensi adalah pada perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Kurniasih, 2014).

Kurniasih (2014) menulis bahwa, Depdiknas mengemukakan karakteristik KBK adalah sebagai berikut:

- a). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b). Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman
- c). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode bervariasi
- d). Sumber belajar bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
- e). Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

: 6) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Muslich (2009) menuliskan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional (Kurniasih, 2014: 21). Tahun 2001, beredar Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dengan diberlakukannya otonomi daerah termasuk didalamnya pendidikan dan kebudayaan.

Visi pokok dari otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan bermuara pada upaya pemberdayaan terhadap masyarakat daerah untuk menentukan sendiri jenis dan muatan kurikulum, proses pembelajaran dan sistem penilaian hasil belajar, guru dan kepala sekolah.. Otonomi penyelenggaraan pendidikan tersebut pada gilirannya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan dimana guru memiliki otoritas dalam mengembangkan kurikulum secara bebas dengan memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah masing-masing (Kurniasih, 2014)

7). Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Penekanan pada Kurikulum 2013 adalah pada peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Fadlillah, 2014)

. Kurniasih (2014: 22) mengungkapkan ciri-ciri Kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

- a. Menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d) Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e). Di tingkat SD pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

C. Metode

1. Jenis Penelitian

Bentuk paling relevan dalam penelitian ini digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2007: 11), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Data-data dalam penelitian kualitatif tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan atau *memo* dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2005: 6).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4). Pendekatan kualitatif deskriptif ini juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya. Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Usman dan Akbar, 2009:130).

Oleh karena itu, agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan terperinci, maka digunakanlah pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya serta sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan. Beberapa metode pengumpulan data tersebut adalah:

1. Pengamatan Berperan Serta (*Participant as Observer*)

Pengamatan berperan serta merupakan suatu teknik pengambilan data dengan cara terjun langsung atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti, maksudnya peneliti ikut masuk atau tinggal bersama objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti sesekali mengikuti permainan judi *online* yang dilakukan oleh para mahasiswa serta mengikuti segala aktifitas mereka saat akan bermain judi *online*, tujuan dari peneliti melakukan pengamatan berperan serta adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai proses permainan judi *online* tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok permasalahan. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 72). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan wawancara terstruktur dan secara mendalam yang diharapkan dapat menggali lebih lengkap informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini diharapkan agar apa yang akan peneliti tanyakan kepada informan tidak terlalu jauh dengan pokok permasalahan. Pada waktu proses wawancara, peneliti menggunakan catatan lapangan guna mencatat informasi yang diperoleh dan alat bantu berupa perekam untuk merekam semua informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yakni mahasiswa yang terlibat langsung dalam permainan judi *online*. Dari hasil wawancara tersebut, diharapkan data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan metode wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui proses mahasiswa mengenal permainan judi *online*, faktor pendorong, serta dampak yang ditimbulkan setelah keikutsertaan mereka dalam permainan judi *online* tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi di sini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau data pendukung melalui dokumen- dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian. Dokumentasi sendiri adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mempelajari, mencatat arsip atau data yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti sebagai bahan menganalisis permasalahan. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Soehartono, 2004: 69).

D. Pembahasan

1. Mengapa Kurikulum Perlu Dikembangkan

Istilah pengembangan menunjukan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang baru dimana suatu kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan, pengertian pengembangan ini berlaku juga dalam bidang pendidikan.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang hendak dicapai selain menghasilkan bahan pelajaran, yaitu dititik beratkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pengembangan kurikulum, yaitu :

Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakekat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan atau pembelajaran. *Kedua*, karena cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga subject matter yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan beragam. Pengembangan tersebut menjadi amat penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. *Ketiga*, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi dan daya dukung lingkungan alam pada tingkat local maupun global.

Dalam pengembangan sebuah kurikulum ada hal-hal yang perlu diperhatikan, *Pertama*, harus bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif. *Kedua*, memperhatikan link and match antara in put dengan out put dan out come yang dibutuhkan. *Ketiga*, pengembangan kurikulum tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa:

“... dalam mengembangkan kurikulum banyak pihak yang berturut berpartisipasi, yaitu administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat.

Keempat, memperhatikan landasan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan.. Landasan-landasan yang dimaksud adalah : (1) Landasan filosofis (2) Landasan psikologis (3) Landasan sosiologis atau landasan sosial budaya (4) Landasan organisatoris.

Atas dasar pandangan para ahli diperoleh gambaran bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bersifat konseptual untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum dapat

berarti perubahan menyeluruh terhadap suatu kurikulum, atau perbaikan terhadap komponen-komponen tertentu tanpa merubah tujuannya.

Keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pengajaran dijumpai beberapa hal pokok yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum. **Pertama**, adalah filsafat hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri. Dalam hal ini negara Indonesia adalah negara Pancasila. Jadi segala kegiatan sekolah atau proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik ke arah manusia Pancasila. **Kedua**, adalah pertimbangan harapan, kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Hal ini berarti asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga. Disamping itu kondisi masyarakat lokal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. **Ketiga**, hal yang penting dalam pengembangan kurikulum adalah kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik. Sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum para pengembang kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun khusus. **Keempat**, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum berisikan ilmu pengetahuan dan teknologi (meskipun tidak semua isi kurikulum). Tetapi pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang ada sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang dicapai bukan semata mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang menyangkut banyak faktor yang perlu dipertimbangkan. Disamping keempat *determination sets* tersebut di atas, masih banyak lagi hal yang perlu dipertimbangkan misalnya pertentangan akan pernyataan tentang kurikulum. Siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, bagaimana prosesnya, apa tujuannya dan kepada siapa ditujukan. Untuk menjawab permasalahan ini, maka perlu ditinjau lagi tentang pengembangan kurikulum menurut pendapat beberapa ahli lain.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Telah menjadi kelaziman bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan terlebih lagi yang bernilai strategis selalu didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Demikian pula dengan kegiatan pengembangan kurikulum terdapat beberapa faktor yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya.

Menurut Omar Muhammad al Toumy yang dikutip oleh Drs M. Tahir Sapsuha dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam berpendapat bahwa dasar-dasar umum bagi kurikulum pendidikan Islam yaitu dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosial budaya Menurut S. Nasution, bahwa dalam membina kurikulum ada empat dasar yang harus dipertimbangkan, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris

Dari dua pendapat ahli tersebut, penulis mengambil pendapat yang menggabungkan antara keduanya, bahwa yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah asas agama, filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.

1. Asas Agama

Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Menurut Harun Nasution, yang pendapatnya dikutip oleh Drs M. Tahir Sapsuha, ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari

Pada negara-negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negara, maka dengan sendirinya agama tersebut menjadi sumber nilai dan dasar pertimbangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aktifitas pendidikannya. Pendidikan yang berdasarkan agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya membantu peserta didik untuk membina iman yang kuat dan sehat, berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia, meningkatkan kesadaran beragama dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang berguna di dunia dan akherat.

2. Asas Filosofis

Filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa mengandung ide-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan bagi kelangsungan hidup bangsa itu. Setiap bangsa atau negara mempunyai pandangan hidup sendiri-sendiri yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya

Landasan filosofis sangatlah penting agar melihat suatu fenomena atau persoalan dengan sebenar-benarnya sehingga dapat menjadi penyelesaian secara bijak dan akurat. Menurut Ella Yuliawati, bahwa setiap aliran filsafat memiliki karakteristik masing-masing :

- a. Perennialisme, lebih menekankan kepada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu.
- b. Sensialisme, menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna.
- c. Eksistensialisme, menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna.
- d. Progresivisme, menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses.
- e. Rekonstruktivisme, merupakan erabolarasi lanjut dari aliran progresivisme. disamping menekankan perbedaan individual, rekonstruktivisme lebih menekankan tentang pemecahan masalah dan berfikir kritis.

3. Asas Psikologis

Faktor ini merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum, terutama menyangkut psikologis belajar dan psikologis anak. Oleh karena itu, dalam menyusun suatu kurikulum yang efektif dan untuk menjamin ketepatan dalam pemilihan bahan pelajaran yang harus disajikan, sangat ditentukan oleh teori belajar yang dianut

Para ahli pengembangan kurikulum selalu menjadikan anak sebagai salah satu pokok pemikiran, agar anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma dan dapat menguasai sejumlah keterampilan. Persoalan yang penting ialah bagaimana anak itu belajar, dalam keadaan yang bagaimana pelajaran itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang efektif terhadap suatu proses yang pelik dan kompleks tersebut, maka timbullah berbagai teori belajar.

Anak menempati posisi sentral dalam pengembangan kurikulum, karena pada dasarnya pendidikan dengan kurikulumnya dipersiapkan untuk kepentingan anak menuju kematangan tingkah lakunya baik sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik

Oleh karena itu, maka dalam penyusunan kurikulum perlu mempertimbangkan anak dari segi pertumbuhan dan perkembangan bakat dan minatnya, rasa kepuasan dan kemudahan dalam analisis

4. Asas Sosiologis

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum sehingga aspek sosiologis dijadikan salah satu asas. Dalam hal ini pun kita harus menjaga, agar asas ini jangan terlampau mendominasi sehingga timbul kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau “ society centered curriculum “. Di Indonesia belum tertuju kearah itu, tetapi perhatian terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di masyarakat sudah diwujudkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di tiap daerah. Dengan dijadikannya sosiologis sebagai landasan pengembangan kurikulum, maka peserta didik nantinya diharapkan mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu alasan yang lain adalah, bahwa pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju paa suatu masyarakat terbuka dengan mobilitas tinggi yang mempercepat pertemuan antar suku, antar bangsa, dan membuka daerah-daerah yang terisolasi, pertemuan berbagai tradisi, kebudayaan dan kepentingan. Maka terjadilah proses pembauran, atau bahkan pertentangan natar sektor sosial budaya. Melalui proses akulturasi dalam pendidikan, pembauran semakin solid diupayakan, berikuit pertenangan atau konflik semakin berkurang. Hal ini berarti bahwa kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan bagi pendidikan. Dengan kata lain bahwa dalam penyusunan kurikulum selalu memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat tempat suatu lembaga pendidikan didirikan

5. Asas Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan bentuk organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah dalam bentuk bidang studi yang terpisah-pisah, ataukah di usahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk broad field atau bidang studi seperti yang dilaksanakan di Indonesia pada saat ini. Contoh IPA, IPS, Bahasa dan lain-lain. Berdasarkan ilmu jiwa Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan. Karena kurikulum itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi ini lebih cenderung memilih kurikulum terpadu atau *integrated curriculum*.

Bentuk pengorganisasian dipengaruhi oleh pandangan-pandangan psikologis tentang jiwa manusia. Ilmu jiwa asosiasi beranggapan bahwa keseluruhan itu ialah jumlah bagian-bagiannya, menganjurkan bentuk kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang terpisah-pisah (sparated subjek curriculum). Sedangkan ilmu jiwa Gestalt dengan prinsip keseluruhan menganjurkan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit (integral) dengan menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran.

Dalam pengorganisasian bahan pelajaran, S. Nasution mengemukakan ada dua masalah pokok yang harus dipertimbangkan yaitu: pertama, pengetahuan apa yang

paling berharga untuk diberikan bagi anak didik dalam suatu bidang studi, dan kedua, bagaimana mengorganisasi bahan itu agar anak didik dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya. Masalah pertama berkaitan dengan ruang lingkup bahan pelajaran dalam suatu mata pelajaran dan masalah kedua mengenai susunan bahan pelajaran dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian berarti bahwa organisasi kurikulum yang menentukan pola atau bentuk untuk memilih, merencanakan, dan melaksanakan semua pengalaman dan kegiatan belajar anak.

E. Hasil

Kurikulum adalah suatu program terencana dan sistematis untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan pengembangan kurikulum merupakan proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Pengembangan kurikulum merupakan hal mutlak mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harapan-harapan masyarakat yang semakin besar terhadap pendidikan formal telah mempengaruhi pengertian kurikulum.

Kurikulum perlu dikembangkan karena beberapa alasan, diantaranya, pertama, karena falsafah bangsa kita yaitu Pancasila yaitu segala proses belajar mengajar harus membentuk manusia yang berfalsafah pancasila, dan untuk menuju kearah ini memerlukan proses setahap demi setahap, oleh karena itu kurikulum yang dibuat harus dapat menyesuaikan perkembangan peserta didik. Kedua, adalah pertimbangan harapan, kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Ketiga, kurikulum harus sesuai dengan kondisi peserta didik karena kurikulum hakekatnya untuk peserta didik. Keempat, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Dalam pengembangan kurikulum mengacu kepada beberapa landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan organisatoris.

Untuk kurikulum pendidikan agama Islam, maka asas agama termasuk di dalamnya, sehingga untuk kurikulum pendidikan Islam meliputi asas agama, filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.

F.Simpulan

Landasan pengembangan kurikulum menjadi sebuah dasar akurasi pencapaian tujuan pendidikan harus benar-benar terang dan jelas serta bebas dari infiltrasi politik manapun. Sehingga produk pengembangan kurikulum yang dihasilkan benar-benar antisipatif, adaptif dan aplikatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Referensi

- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet.II, 200
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, Cet.I, 2012
- Hamalik, Omar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Rosda Karya, Bandung, 2007
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek jilid I*, UI Pres, Jakarta, 197
- M. Nuquib, Al Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung, 1998
- Sapsuha, M. Tahir, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam*, PustakaTimur, Yogyakarta, 2005
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Grafindo, Jakarta, 1986
- Sukmadinata. Syaodih Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Yuliawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran Filisof, Teori dan Aplikasi*, Pakar Raya, Bandung, 2003